

ANALISIS FAKTOR PENENTU KEIKUTSERTAAN PETERNAK SAPI POTONG DALAM KELEMBAGAAN KELOMPOK TANI TERNAK

*(Determinant Analysis of Cattleman Participation in Institutional
of Livestock Farmer Groups)*

Agustina Abdullah

Jurusan Sosial Ekonomi Peternakan Fakultas Peternakan
Universitas Hasanuddin

Jalan Perintis Kemerdekaan KM 10 Kampus UNHAS Tamalanrea Makassar
Email : Abdullah_ina@yahoo.com

ABSTRACT

This study aimed to analyze the factors affecting the participation of farmers in farmer group institution. Source of research data is primary data and secondary data. Sampling county, district, village or farmer groups done purposively. Selection of respondents cattle ranchers done by random of each farmer group. The research variables are the characteristics of farmers, farm characteristics, government policies, the environmental carrying capacity of the farm, as well as the membership status of farmers in farmer groups. Data were analyzed using factor analysis, principal component analysis (PCA), as well as path analysis (path analysis) and structural equation modeling (SEM). The results showed the most decisive factor participation of farmers to be active and participate in farmers groups strongly influenced variable access and the services provided by the extension agent, aged farmers, feeding system and the experience of raising, information about government programs and assistance provided, as well as the number of family and labor potential that exists in the family farmer.

Keywords : *farmer group, farmer, institutional farmers, cattle*

PENDAHULUAN

Untuk meningkatkan produktivitas ternak dan peternak di pedesaan maka pengembangan peternakan dilakukan pendekatan secara berkelompok dengan dibentuknya kelompok tani ternak. Kelompok tani ternak diharapkan menjadi sarana mempermudah pembinaan peternak oleh instansi/lembaga yang terkait disamping bagi peternak dijadikan wahana untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan anggota (Abdullah, 2008). Peraturan Menteri Pertanian No. 82/Permentan/OT.140/8/2013, dijelaskan bahwa pendekatan kelompok dalam pembangunan pertanian dimaksudkan untuk meningkatkan efektifitas dan efisiensi penyelenggaraan pembangunan pertanian, dan mendorong penumbuhan kelembagaan petani

(kelompok tani, gabungan kelompok tani). Hal ini dilakukan karena masih banyaknya jumlah petani yang belum bergabung dalam kelompok tani (poktan), terbatasnya jumlah tenaga penyuluh pertanian sebagai fasilitator, serta terbatasnya pembiayaan dalam pembinaan bagi poktan dan gabungan kelompok tani atau gapoktan.

Kelompok tani adalah organisasi yang efektif untuk memberdayakan petani, meningkatkan produktivitas, pendapatan dan kesejahteraan petani dengan bantuan fasilitas pemerintah melalui program dari berbagai kebijakan pembangunan pertanian (Nuryanti dan Swastika, 2011). Dengan demikian, kelompok tani memiliki peran dan fungsi yang begitu besar dalam pengembangan kapasitas peternak. Peternak yang terhimpun dalam kelompok tani, diharapkan menjadikan

kelompok tani sebagai wahana belajar dan berinteraksi dengan sesama peternak, peningkatan kemampuan anggota dalam mengembangkan usaha peternakan yang mandiri dan berkelanjutan, penampungan dan penyaluran aspirasi anggota, penyelesaian permasalahan yang timbul di antara anggota. Untuk itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi keterlibatan atau keikutsertaan peternak sapi potong dalam kelembagaan kelompok tani.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Propinsi Sulawesi Selatan, dalam bentuk survei, observasi dan wawancara. Sumber data penelitian yaitu data primer yang bersumber dari hasil wawancara langsung berdasarkan

daftar pertanyaan yang disediakan sebelumnya. Data sekunder ialah data yang bersumber dari laporan Dinas Peternakan dan instansi terkait. Jenis data penelitian adalah data kuantitatif ialah jenis data yang berupa angka atau data yang dapat diukur (dihitung). Data kualitatif ialah jenis data berupa pernyataan, kalimat, alasan-alasan peternak yang tidak dapat diukur (dihitung), yang di kuantitatifkan dengan menggunakan skala likert dengan membuat kategori.

Penentuan kriteria sampel penelitian dimulai dengan data dasar yang diperoleh dari Dinas Peternakan setempat dan laporan lain terkait penelitian. Pemilihan wilayah kabupaten, kecamatan, desa ataupun kelompok tani dilakukan secara purposif, sesuai dengan kriteria yang cukup representative mewakili wilayahnya yang potensial.

Tabel 1. Variabel dan Sub Variabel yang Mempengaruhi Keikutsertaan Peternakan dalam Kelembagaan Kelompok Tani

Variabel Utama	Sub Variabel (komponen)
Karakteristik Keluarga (X1)	1. Umur (X11) 2. Jenis Kelamin (X12) 3. Pendidikan (X13) 4. Pengalaman Beternak (X14) 5. Jumlah Keluarga (X15) 6. Potensi Tenaga Kerja Keluarga (X16);
Karakteristik Peternakan (X2)	7. Jumlah Kepemilikan Ternak (X21) 8. Sistem Perkandangan (X22) 9. Pertanaman Rumput (X23); 10. Sistem Pemberian Pakan (X24)
Kebijakan Pemerintah (X3)	11. Bantuan pemerintah (X31) 12. Bentuk Bantuan Pemerintah (bantuan regular) (X32) 13. Informasi tentang Program Pencapaian Populasi Sejuta Ekor Sapi (PPPSE) (X33) 14. Bantuan Pemerintah dalam rangka PPPSE (X34) 15. Bentuk Bantuan Pemerintah dalam rangka PPPSE (X35); 16. Akses Terhadap Petugas (X36) 17. Layanan Petugas Pemerintahan (X37)
Daya Dukung Lingkungan Usaha Peternakan (X4)	18. Kepemilikan Lahan Pertanian dan Potensi Lahan Penggembalaan (X41) 19. Kendala Pemasaran (X42);
Status Keanggotaan Peternak dalam Kelompok Tani (Y)	Bergabung atau tidak bergabung dalam Kelompok Tani (Y).

Pemilihan responden peternak sapi dilakukan dengan cara acak (*random*) dari tiap kelompok tani ataupun wilayah desa yang telah ditentukan.

Beberapa variabel yang dianggap mempengaruhi keikutsertaan peternak dalam kelembagaan kelompok tani dibagi dalam variabel utama, yaitu karakteristik peternak, karakteristik peternakan, kebijakan pemerintah, daya dukung lingkungan usaha peternakan, serta status keanggotaan peternak dalam kelompok tani (berkelompok atau tidak berkelompok). Variabel tersebut dibagi dalam sub variabel, seperti terlihat pada Tabel 1.

Berdasarkan tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini, maka pengujian hipotesis memerlukan beberapa analisis secara bertahap. Secara mendasar semua peubah tunggal akan di analisis menggunakan analisis deskriptif, pendekatan ukuran pemusatan dan persentase untuk memperoleh gambaran deskripsi tiap-tiap informasi yang terkandung dalam kuisioner.

Untuk itu di setiap identifikasi variable dilakukan tiga tahapan analisis, yaitu: 1) Analisis Faktor, untuk menentukan faktor-faktor utama atau yang mendasari dimensi-dimensi regulasi suatu gejala dalam populasi; 2) Analisis Komponen Utama, *Principal component analysis* (PCA), data-data yang telah direduksi ataupun informasi yang dipilih secara bebas berdasarkan teori yang mendukung dibentuk kedalam variable baru yang tidak saling linier menggunakan analisis komponen utama (PCA); 3) Pola hubungan antara tiap variable dan atau model structural secara holistic dianalisis menggunakan analisis jalur (*path nalysis*) dan Model Persamaan Struktural, Struktural equation modeling (SEM).

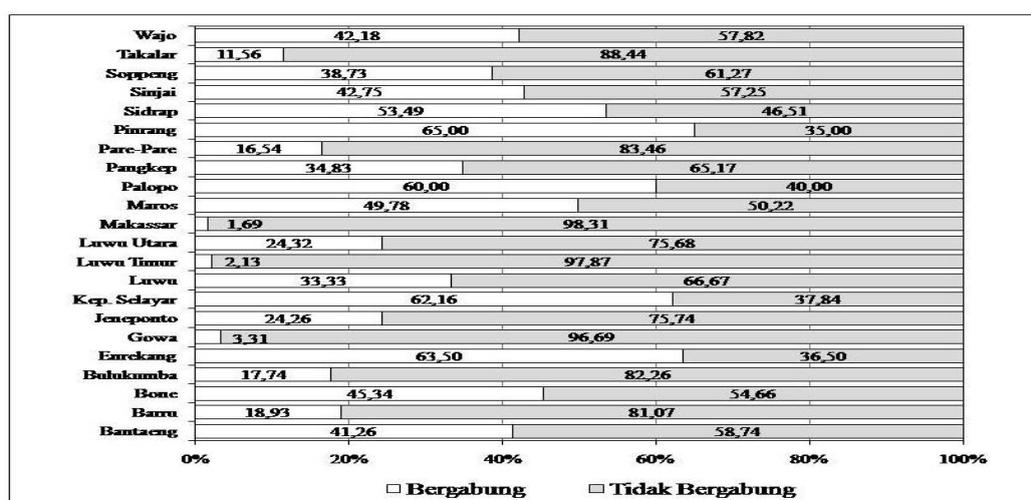
Proses tabulasi, analisis, dan penyajian data dilakukan menggunakan program SPSS Ver. 15 *for windows*; dan untuk analisis jalur (*path*) dan model persamaan structural (SEM) dilakukan dengan menggunakan program LISREL Ver. 8.2.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Keterlibatan Peternak dalam Kelompok Tani Ternak

Keterlibatan responden dalam kelembagaan kelompok tani merupakan nilai positif dalam pengembangan usaha peternakan sapi potong. pengelolaan usaha dilakukan secara terstruktur dengan peran aktif seluruh anggota kelompok. Proporsi keikutsertaan responden dalam kelompok tani di Propinsi Sulawesi Selatan masih sangat rendah yakni sebesar 30.48% sedangkan yang tidak bergabung dengan kelompok tani sebesar 69.52%.

Kelembagaan peternak merupakan usaha bersama oleh peternak dalam proses pengembangan usahanya. Keikutsertaan responden dalam kelembagaan peternakan/pertanian di Propinsi Sulawesi Selatan menurut kabupaten tergolong tinggi. Gambar 1 menunjukkan, proporsi responden yang bergabung dalam kelompok tani cukup tinggi (>50%) di beberapa kabupaten seperti Kabupaten Sidrap. Pinrang. Selayar, Enrekang dan Kota Palopo. Proporsi responden yang bergabung dalam kelompok tani di Kabupaten Wajo, Sinjai, Maros, Bone dan Bantaeng dalam kategori sedang (>40%). Dilain pihak, Kabupaten Luwu Timur, Gowa dan Kota Makassar proporsi responden yang bergabung dalam kelompok tani masih sangat rendah (<4%).



Gambar 1. Proporsi Responden yang Bergabung dengan Kelompok Tani Menurut Kabupaten di Propinsi Sulawesi Selatan

Identifikasi Variabel Utama

Keinginan untuk ikut serta dalam kelembagaan kelompok tani merupakan hak individual peternak yang diputuskan berdasarkan pertimbangan dan dukungan sosial budaya di lingkungan mereka. Masih rendahnya proporsi peternak yang bergabung dengan kelompok tani, diduga berhubungan dengan beberapa faktor, baik dari karakteristik peternak itu sendiri, karakteristik manajemen dan lingkungan yang meliputi daya dukungan dan kapasitas lahan, serta kebijakan pemerintah dalam mendorong fungsi kelembagaan peternakan.

Guna mengidentifikasi sejauhmana besar pengaruh atau kedekatan antara beberapa faktor (X) terhadap minat ataupun status kelembagaan peternak (Y), dilakukan pendekatan dengan menggunakan Analisis Komponen Utama atau Principal Component Analysis (PCA), dengan asumsi bahwa terdapat hubungan yang linier antara variabel-variabel X yang digunakan berdasarkan perangkat observasi yang digunakan terhadap variabel tergantung (Y) yang diukur. PCA merupakan alat statistik yang digunakan untuk mereduksi dimensi data kedalam komponen

atau beberapa komponen yang di dasarkan pada kedekatan hubungan di antara dua atau beberapa variabel predictor yang kompleks menjadi lebih sederhana.

Dalam konteks ini, sub-sub variabel yang dikemukakan di atas nantinya akan membentuk komponen-komponen baru yang mewakili variabel asalnya melalui bentuk persamaan yang baru (Tabel 2). Berdasarkan hasil analisis, diperoleh persamaan estimasi variabel-variabel bebas (X) terhadap variabel tergantung (Y) yaitu $Y = 0,284 + 0,009 F1 - 0,001 F2 + 0,009 F3 + 0,074 F4 + -0,045 F5 + 0,068 F6$. Koefisien determinasi sebesar 0,026 dan korelasi sebesar 0,161 dengan t-hitung yang menunjukkan adanya korelasi yang nyata $P < 0,01$. Hasil analisis regresi F sebagai hasil keluaran analisis PCA secara bersamaan, semua faktor-faktor berkontribusi terhadap status kelembagaan peternak sebesar 16,1%. Walaupun korelasi yang terbentuk menunjukkan korelasi yang nyata ($P < 0,01$) namun besarnya *varian error* atau faktor diluar variabel utama yang dikaji mempengaruhi status kelembagaan peternak, maka untuk identifikasi lebih lanjut akan dilakukan dengan analisis faktor.

Tabel 2. Variabel, Koefisien dan Persamaan Hasil Analisis Komponen Utama (PCA)

Komp (F)	Variabel	Koefisien	Persamaan F	B
I	Jumlah Keluarga (X15)	0.497	$F1 = X15 \ 0,497 + X16 \ 0,499$	0,009
	Potensi Tenaga Kerja Keluarga (X16)	0.499		
II	Umur (X11)	0.484	$F2 = X11 \ 0,484 + X14 \ 0,497$	-0,001
	Pengalaman Beternak (X14)	0.497		
III	Pendidikan (X13)	0.353	$F3 = X13 \ 0,353 + X21 \ 0,478 + X32 \ 0,431$	0,009
	Kepemilikan Ternak (X21)	0.478		
	Bentuk Bantuan Reguler (X32)	0.431		
IV	Akses Petugas (X36)	0.646	$F4 = X36 \ 0,646 + X37 \ 0,599$	0,074
	Layanan Petugas (X37)	0.599		
V	Informasi Program Sejuta Ekor (X33)	0.606	$F5 = X33 \ 0,606 + X34 \ 0,669$	-0,045
	Bantuan Program Sejuta Ekor (X34)	0.669		
VI	Sistem Pemberian Pakan (X24)	0.826	$F6 = X24 \ 0,828$	0,068

Hasil Analisis Faktor menunjukkan bahwa diantara variabel F1, F2, F4, F5 dan F6, tiga diantaranya menunjukkan nilai MSA (*Measure of Sampling Adequacy*) yang lebih kecil dari 0,5 ($MSA < 0,5$), yang bermakna bahwa ketiga variabel F tersebut merupakan variabel penyebab utama terhadap status kelembagaan peternak dan tidak terdapat

saling terkait diantara kelima variabel F tersebut. Untuk melihat sejauh mana tiap-tiap variabel berkontribusi dalam mempengaruhi komponennya, identifikasi dilakukan berdasarkan nilai communal yang terkandung pada tiap-tiap variabel. Berdasarkan nilai communal, maka diperoleh nilai estimasi X terhadap Y, seperti terlihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Nilai Communal dan Nilai Estimasi Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keikutsertaan Peternak dalam Kelompok Tani

Komp (F)	Variabel	Communal X	Communal F	Estimasi X (%)
F1	Jumlah Keluarga (X15)	0,987	0,607	5.144 ⁸
	Potensi Tenaga Kerja Keluarga (X16)	0,987		5.144 ⁸
F2	Umur (X11)	0,588	0,622	8.849 ³
	Pengalaman Beternak (X14)	0,663		7.848 ⁵
F4	Akses Petugas (X36)	0,643	0,695	9.042 ¹
	Layanan Petugas (X37)	0,656		8.862 ²
F5	Informasi Program Sejuta Ekor (X33)	0,728	0,553	6.354 ⁷
	Bantuan Program Sejuta Ekor (X34)	0,712		6.497 ⁶
F6	Sistem Pemberian Pakan (X24)	0,827	0,831	8.406 ⁴
<i>Total Variavce Explained</i>				66,145

Keterangan. Superskrip menunjukkan urutan rangking nilai estimasi

Berdasarkan bobot estimasi (Tabel 3), dapat dijelaskan bahwa faktor yang paling menentukan keikutsertaan peternak untuk aktif dan ikut serta dalam kelembagaan kelompok tani sangat dipengaruhi variabel yaitu akses dan layanan yang diberikan oleh petugas, umur peternak, sistem pemberian pakan dan pengalaman beternak, informasi tentang program sejuta ekor dan bantuan yang diberikan, serta jumlah keluarga dan potensi tenaga kerja yang ada dalam keluarga peternak.

Akses dan layanan petugas erat kaitannya dengan pendekatan yang dilakukan oleh penyuluh pertanian dan petugas lapang dinas peternakan dalam mengembangkan sistem penyuluhan dan loyalitas serta kreativitas penyuluh dalam menjalankan tugas, baik oleh individu maupun instansi tempat mereka bernaung. Dalam konteks penyuluhan pertanian, Lionberger (1960) mengemukakan bahwa karakteristik individu adalah faktor yang berhubungan dengan semua aspek kehidupan dan lingkungan. Lebih lanjut Azwar (2003) mengemukakan bahwa karakter individu yang meliputi motif, nilai-nilai, sifat kepribadian dan saling berinteraksi satu sama lain, dan berinteraksi dengan faktor lingkungan yang nantinya berkontribusi besar dalam menentukan perilaku individu. Dilain pihak, Slamet (1992) dan Robbins (1996) berpendapat, bahwa karakteristik penyuluh merupakan pola hubungan dri sifat-sifat yang melekat pada individu dan faktor-faktor lingkungan seperti umur, jenis kelamin, pendidikan, status sosial ekonomi, posisi, jabatan, status sosial dan agama yang menentukan perilaku positif yang berarti disiplin dan berhubungan dengan persyaratan jabatan atau *person specification* yang mempengaruhi proses divusi suatu inovasi.

Besarnya kontribusi layanan dan akses petugas (penyuluh) dalam mempengaruhi keinginan peternak dalam ikut serta dalam kelompok tani, juga ditentukan oleh adanya aspek kompetensi penyuluh dalam menyampaikan informasi kepada objek

(peternak). Peternak yang ikut serta dalam kelompok tani merupakan peternak yang memiliki keinginan untuk memperoleh informasi mengenai inovasi atau mengatasi masalah pertanian yang mereka hadapi. Sementara itu, difusi inovasi atau adopsi teknologi oleh peternak sengan berhubungan dengan kemampuan (kompetensi) petugas/penyuluh sebagai perantara informasi kepada peternak.

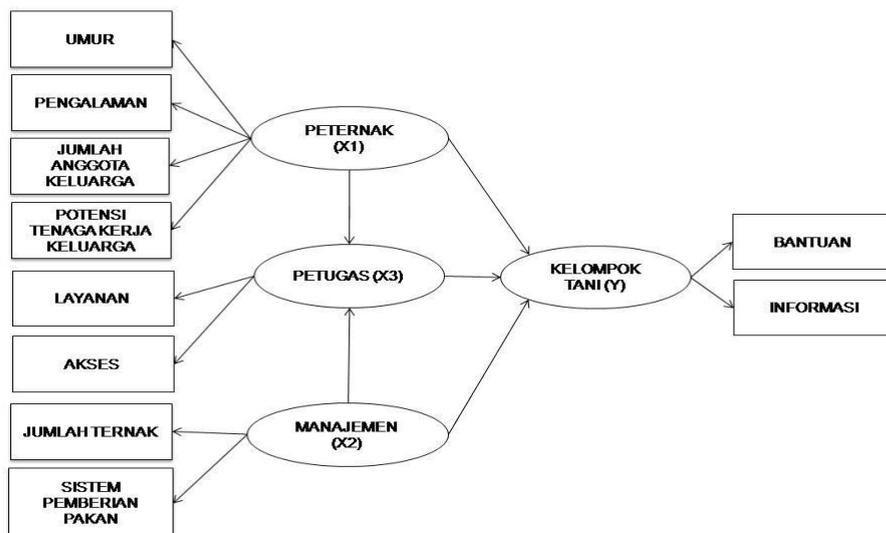
Boyatzis (1982) mengemukakan bahwa kompetensi merupakan kemampuan seseorang untuk menunjukkan kegiatan-kegiatan yang bersifat spesifik (menyuluh) dalam satu lingkungan kerja (peternakan) yang dilakukan dengan penuh tanggung jawab, sehingga yang bersangkutan dapat menyelesaikan peran dan pekerjaan yang dibebankan kepadanya. Spencer dan Spencer (1993) lebih lanjut menjelaskan, bahwa karakteristik individu yang dapat membentuk kompetensi dan menciptakan kinerja yang baik adalah: 1) motif individu; 2) cirri-ciri fisik (*traits*); 3) konsep diri; 4) pengetahuan; dan 5) keterampilan.

Pola Hubungan Faktor yang Mempengaruhi Keikutsertaan Peternak Sapi Potong dalam Kelembagaan Kelompok Tani

Analisis faktor yang telah dilakukan sebelumnya telah mengidentifikasi berbagai faktor dominan (major factors) yang relevan atau yang memengaruhi keikutsertaan peternak dalam kelembagaan kelompok tani. Dalam faktor analisis konsentrasi objek adalah pada keikutsertaan peternak (status kelembagaan peternak) dimana semua parameter yang terobservasi (*observed variables*) dijadikan sebagai komponen faktor penyebab. Mengidentifikasi sistem sebagaimana yang dihasilkan oleh analisis faktor, secara statistic telah mampu untuk menginterpretasikan identitas faktor-faktor kausal. Namun demikian, untuk melihat bagaimana pola hubungan atau keterkaitan antara tiap-tiap variabel secara komprehensif masih diperlukan analisis lebih lanjut.

Analisis model struktural adalah salah satu alternatif dalam pendekatan persoalan ini. Melalui model struktural, diperoleh gambaran tentang hubungan sebab-akibat diantara variabel-variabel yang diteliti baik berupa hubungan secara langsung maupun tidak langsung berdasarkan. Hasil yang diperoleh adalah suatu pola berupa jalur (*path*) dimana suatu variabel berhubungan dengan variabel lainnya. Dalam identifikasi variabel pola

hubungan diantara variabel-variabel tersebut, maka dilakukan analisis lebih lanjut menggunakan *Structural Equations Modeling (SEM)*. Berdasarkan hasil analisis komponen utama (PCA) dan analisis faktor (*Factor Analysis*) yang telah dilakukan, maka disusun suatu rancangan pola hubungan kausalitas antara variabel sebagaimana yang ditunjukkan pada Gambar 2.

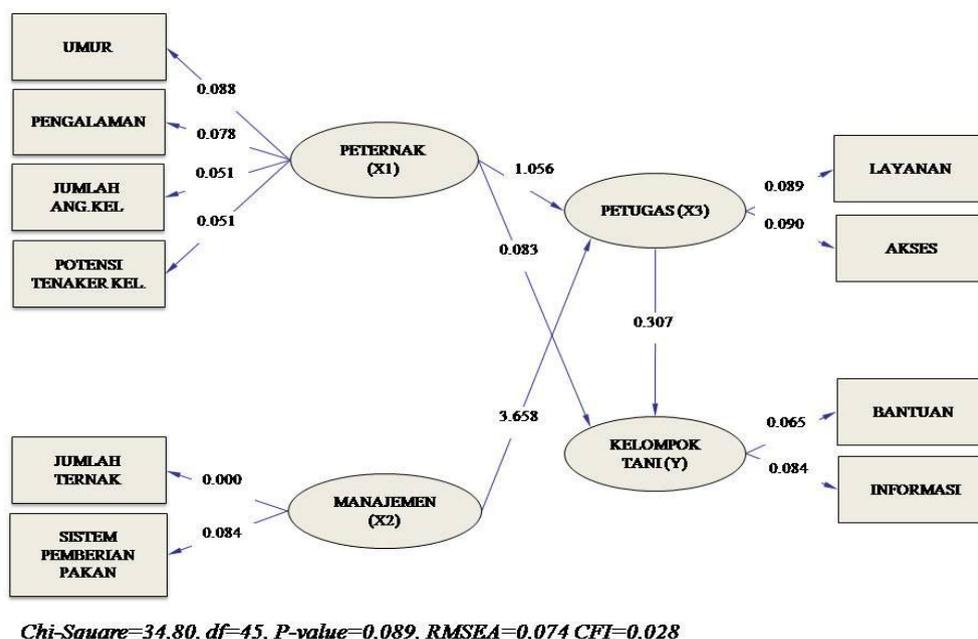


Gambar 2. Dugaan Pola Hubungan Variabel yang Mempengaruhi Keikutsertaan Peternak dalam Kelembagaan Kelompok Tani Ternak

Variabel laten (*unobserved*) adalah peternak (X_1), petugas (X_2), manajemen (X_3), serta kelompok tani (Y). Variabel manivest (*observed*) adalah X_1 adalah umur peternak, pengalaman beternak, jumlah anggota keluarga, dan potensi tenaga kerja keluarga, X_2 adalah jumlah ternak yang dipelihara, dan sistem pemberian pakan yang mewakili aspek manajemen keseluruhan, X_3 adalah layanan dan akses terhadap petugas, serta variabel Y adalah bantuan, bentuk bantuan dan layanan informasi peternakan yang diterima oleh peternak, serta keikutsertaan peternak dalam berkelompok tani.

Pola hubungan yang terbentuk (Gambar 3) menunjukkan model yang *fit*

berdasarkan nilai P -value = 0,89 ($>0,05$) dan RMSEA = 0,074 ($<0,08$). Keikutsertaan peternak dalam kelembagaan kelompok tani dipengaruhi secara langsung karakteristik peternak (0,083 atau 8,30%) dan secara tidak langsung (1,056*0,307 atau 32,41%), dengan pengaruh total 40,72%. Aspek manajemen pemeliharaan ternak dalam hal ini sistem pemberian pakan, berpengaruh secara tidak langsung sebesar 3,658*0,307 atau sebesar 11,23%. Keberadaan petugas serta semua variabel contributor yang melekat pada variabel ini berkontribusi sebesar 0,307 atau 30,70%.



Gambar 3. Model Struktural dan Estimasi Parameter Model Antara Variabel-Variabel yang Mempengaruhi Keikutsertaan Peternak dalam Kelembagaan Kelompok Tani

Model persamaan struktural diatas mengindikasikan bahwa keberadaan petugas seolah menjadi jembatan penting dalam mengintervensi status keikutsertaan peternak dalam kelompok tani. Karakteristik peternak berdasarkan beberapa indikatornya, hanya memberikan kontribusi yang kecil tanpa adanya kontribusi variabel petugas. Indikator yang lebih mendukung adalah jalur (path) mengenai aspek manajemen pemeliharaan yang harus melalui variabel petugas sebelum menentukan status keikutsertaan peternak dalam kelompok tani.

Variabel karakteristik keluarga, sub variabel yang berkontribusi terhadap keikutsertaan peternak dalam lembaga kelompok tani banyak di tentukan oleh umur, pengalaman beternak, jumlah anggota keluarga dan potensi tenaga kerja keluarga. Umur merupakan salah satu unsur dari karakteristik pribadi peternak yang ikut mempengaruhi fungsi biologis dan psikologis individu peternak. Umur akan berpengaruh pada kemampuan peternak dalam mempelajari, memahami, menerima dan

mengadopsi suatu teknologi serta peningkatan produktifitas kerjanya.

Szilagyi dan Wallace (1990) berpendapat, umur atau usia seseorang berhubungan dengan kemampuan dan kemauan belajar serta fleksibilitas. Jarmie (1985) menyatakan bahwa batas umur muda adalah 10 – 34 tahun, sedangkan batas umur seorang pemuda adalah antara 10 – 40 tahun. Umur mempunyai keterkaitan dengan perubahan perilaku atau perubahan teknologi yang dilakukan oleh peternak. Untuk mengintervensi perilaku ini, perubahan dapat dilakukan dengan mempengaruhi tiga unsur perilaku yaitu pengetahuan, sikap mental dan keterampilan. Dengan layanan yang tepat dan pendekatan yang lebih persuasif, petugas dapat melakukan perubahan pada unsur pertama dan ketiga. Pengembangan pengetahuan dan keterampilan adalah misi utama penyuluh, apabila materi dan metode dapat menambah pengetahuan dan keterampilan peternak dalam menyelesaikan masalahnya, maka lembaga peternak akan menjadi tumpuan peternak dalam pengembangan usahanya.

Manajemen pemeliharaan ternak sangat identik dengan sistem pemberian/penyediaan pakan yang dilakukan oleh peternak. Sebagian besar peternak masih menggunakan metode penggembalaan guna memenuhi kebutuhan pakan ternak. Dilain pihak, manajemen kesehatan masih relatif rendah dikalangan peternak. Banyaknya kasus kejadian penyakit ringan hingga sedang mengakibatkan peternak terdorong untuk menggali informasi tentang masalah penyakit yang diderita oleh ternak. Petugas dalam hal ini adalah tumpuan utama peternak dan berbagi informasi di kalangan peternak merupakan jalan yang tepat guna mengatasi masalah yang mereka hadapi.

Secara implisit, nilai interaksi sosial diantara masyarakat peternak terkandung dalam variabel peternak yang termuat dalam umur, pengalaman beternak dan jumlah anggota keluarga. Dalam interaksi sosial tersebut terdapat kearifan lokal atau *indigenous knowledge* yang dapat dikembangkan melalui kelompok tani atau kelembagaan peternak. Kinerja penyuluh banyak berkaitan dengan hal ini, kurangnya materi penyuluhan yang sesuai dengan kearifan lokal dapat berakibat lemahnya daya adopsi teknologi yang ingin disampaikan oleh penyuluh.

KESIMPULAN

Faktor penentu keikutsertaan peternak untuk aktif dan ikut serta dalam kelembagaan kelompok tani sangat dipengaruhi variabel akses dan layanan yang diberikan oleh petugas lapang peternakan/penyuluh pertanian, umur peternak, sistem pemberian pakan dan pengalaman beternak, informasi tentang program pemerintah dan bantuan yang diberikan, serta jumlah keluarga dan potensi tenaga kerja yang ada dalam keluarga peternak. Keberadaan petugas lapangan peternakan/penyuluh pertanian menjadi jembatan penting dalam mengintervensi status keikutsertaan peternak dalam kelompok tani. Karakteristik peternak berdasarkan beberapa indikatornya, hanya memberikan kontribusi

yang kecil tanpa adanya kontribusi variabel petugas. Demikian pula, aspek manajemen pemeliharaan ternak sapi yang harus melalui variabel petugas sebelum menentukan status keikutsertaan peternak dalam kelompok tani.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A. 2008. Identifikasi Kelas Kemampuan Kelompok Tani Ternak di Kecamatan Herlang Kabupaten Bulukumba. *Jurnal Ilmu Ternak*, Vol. 8 (1) : 77 – 82
- Azwar, S. 2003. *Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya*. Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Boyatzis, R. E. 1982. *The Component Management, A Model for Effective Performance*. John Wiley and Sons, New York.
- Jarmie, S. 1985. *Pendidikan Luar Sekolah ke Arah Sistem Belajar Masyarakat*. P2LPKT, Jakarta.
- Lionberger, F. H. 1960. *Adaption of New Ideas and Practices*. The Iowa State University Press, Ames, Iowa.
- Nuryanti, S dan D.K.S.Swastika. 2001. Peran kelompok tani dalam penerapan teknologi pertanian. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, Vol. 29 (2) : 115-128
- Peraturan Menteri Pertanian Nomor : 82/Permentan/Ot.140/8/2013 tentang Pedoman Penumbuhan dan Pengembangan Kelompok Tani dan Gabungan Kelompok Tani
- Robbins, P. S. 1996. *Perilaku Organisasi*. Terjemahan. Prenhallindo, Jakarta.
- Slamet, M. 1992. *Perspektif Ilmu Pembangunan Penyuluhan Menyongsong Era Tenggala Landas*.

Pustaka Pembangunan Swadaya
Nusantara, Jakarta.

Spencer, M. L., and Spencer, M. S. 1993.
Competence at Work. Mc Graw Hill
Inc., New York.

Szilagyi, A. D., and Wallace, M. J. 1990.
Organization Behavior and
Performance. Harper
Collinspublisher, New York.